

**KONVERSI PERTANIAN LADANG
MENJADI TANAMAN KELAPA SAWIT DI SEKADAU HULU**

**TRANSFER OF FUNCTION OF FIELD AGRICULTURE
BECOME A PALM OIL PLANT IN SEKADAU HULU**

Maylani Lucky ⁽¹⁾¹, Misto ⁽²⁾
Institut Teknologi Keling Kumang

ABSTRACT

This study aims to describe the conversion of agricultural land to oil palm plantations in Sekonau Village, Sekadau Hulu District and to describe, identify and explain the factors that encourage land conversion to oil palm plantations. The research was conducted in Sekonau Village, Sekadau Hulu District, Sekadau District. The research will be carried out starting in December 2022. The tools and materials used in this research are stationery, cameras, and questionnaires as tools for gathering information or data. Data collection was carried out through interviews using a list of questions as an interview and observation guide. The shifting of the function of dryland agriculture to oil palm plantations was caused by a decrease in rice production and also a decrease in the quality of lowland agricultural land. The impact of the conversion of plantation agricultural land into community oil palm plantations in Sekonau Village on the economic activities of the community has quite a positive impact, but the community has not felt its maximum effect, this is because the oil palm planted by the community has not produced much.

Keywords: Conversion, Field, Oil Palm

INTISARI

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan alih fungsi lahan pertanian ladang menjadi perkebunan kelapa sawit di Desa Sekonau Kecamatan Sekadau Hulu dan menguraikan, mengidentifikasi dan menjelaskan faktor-faktor yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit. Penelitian dilakukan di Desa Sekonau, Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau. Penelitian dilaksanakan dari bulan Desember 2022. Alat dan bahan digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis menulis, kamera, dan daftar pertanyaan sebagai alat bantu pengumpulan informasi atau data. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara menggunakan daftar pertanyaan sebagai panduan wawancara dan observasi. Alih fungsi pertanian ladang menjadi lahan tanaman kelapa sawit disebabkan oleh penurunan hasil produksi padi dan juga menurunnya kualitas lahan pertanian ladang. Dampak alih fungsi lahan pertanian ladang menjadi perkebunan kelapa sawit masyarakat di Desa Sekonau pada aktivitas ekonomi masyarakat cukup berdampak positif, namun masih belum maksimal dirasakan pengaruhnya oleh masyarakat, hal ini dikarenakan memang tanaman sawit yang masyarakat tanam belum begitu menghasilkan.

Kata Kunci: Konversi, Ladang, Kelapa Sawit

¹ Correspondence author: maylanilucky16@gmail.com

PENDAHULUAN

Peladang merupakan masyarakat yang bercocok tanam dengan menggunakan sekumpulan teknik untuk hidup yang dianut oleh masyarakat lokal, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya khususnya masyarakat pedesaan. Sekonau adalah salah satu desa yang berada di kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat. Desa ini memiliki luas wilayah 85,92 km². Letak geografis wilayah kecamatan Sekadau Hulu 0° 8' 25'' LS – 0° 21'30'' LS 110° 8' 45'' - 111° 15' 20'' BT.

Ladang adalah sistem pertanian tradisional, biasanya dilakukan oleh masyarakat lokal setempat. Teknologi berladang adalah dengan mereklamasi lahan suatu wilayah tertentu, menebang dan membakar hutan, kemudian menanam berbagai tanaman pangan seperti padi, jagung dan singkong. Rotasi tanaman bergantung pada iklim, yang sangat mempengaruhi pembakaran lahan dan waktu tanam. Saat musim kemarau, masyarakat menebang pohon lalu membakar lahan, pada saat musim hujan tiba masyarakat menanam benih di ladang. Lahan yang digunakan untuk rotasi tanaman akan terus digunakan untuk waktu yang lama.

Masyarakat Desa Sekonau, Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau melakukan kegiatan berladang yang bertujuan untuk memperoleh hasil dari tanaman ladang seperti padi, jagung dan timun untuk membantu ketahanan pangan masyarakat. Perladangan berpindah sebagai salah satu cara manusia memanfaatkan alam dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Pembukaan areal lahan tanam baru mampu diterima akibat alih fungsi lahan, luas lahan ladang yang tidak diusahakan di kabupaten Sekadau sebesar 12.411 ha (BPS Kalbar, 2021). Berarti total produksi padi pada disistem perladangan juga berkurang akibat alih fungsi tersebut. Salah satunya dalam bentuk

pengelolaan dan pemanfaatan hutan secara partisipatif untuk menompang masyarakat lokal secara lestari. Terpeliharanya lingkungan di kawasan pertanian berpengaruh positif dan antisipatif terhadap ancaman bencana alam, baik banjir, tanah longsor dan kekeringan.

Tahun 2020 produksi kelapa sawit di Kabupaten Sekadau mencapai 239.234 ton dengan luas area tanaman 105.563 Ha yang sudah menghasilkan. Kabupaten sekadau merupakan salah satu kabupaten penghasil perkebunan kelapa sawit.

Penelitian ini bertujuan Mendeskripsikan alih fungsi lahan pertanian ladang menjadi perkebunan kelapa sawit di Desa Sekonau Kecamatan Sekadau Hulu dan Menguraikan, mengidentifikasi dan menjelaskan faktor-faktor yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Sekonau, Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau. Penelitian akan dilaksanakan dari bulan Oktober 2022 sampai Februari 2023. Alat dan bahan digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis menulis, kamera, dan daftar pertanyaan sebagai alat bantu pengumpulan informasi atau data.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara menggunakan daftar pertanyaan sebagai panduan wawancara dan observasi.

a. Wawancara

Teknik pengumpulan data wawancara didasarkan pada laporan diri atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi. Wawancara dapat dilakukan dengan cara terstruktur atau tidak terstruktur, tatap muka atau melalui telepon (Sugiono, 2017).

b. Observasi

Observasi sebagai salah satu Teknik pengumpulan data yang memiliki karakteristik khas dibandingkan dengan teknik lainnya (wawancara atau kuesioner) teknik pengumpulan data melalui observasi dan penelitian terhadap perilaku manusia, proses kerja, fenomena alam, dan tidak terlalu banyak responden yang diamati

Dalam penelitian ini Teknik analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Tahapan dalam penelitian ini adalah tahap memasuki lapangan dengan *grand tour* dan *minitour question*. Tahap kedua adalah menentukan fokus, Teknik pengumpulan data dengan *minitour question*, analisis data dilakukan dengan analisis taksonomi. Selanjutnya pada selection, pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan structural, analisis data dengan analisis komponensial.

Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan pencatatan.

1. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya kecil (Sugiyono, 2004). Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada pimpinan atau kepala bagian instansi.
- 2). Pencatatan data pada setiap kali melakukan penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting. Proses pencatatan data tersebut

dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu sebagai berikut:

- a. Perekaman awal
Perekaman data sebagai pencatatan awal dilakukan pada saat pengumpulan data kegiatan observasi dan wawancara dengan mencatat kata kunci yang dipahami oleh peneliti. Pada tahap ini data masih mentah dan tidak terklasifikasi.
- b. Pencatatan formal dan lengkap
Catatan formal dan lengkap adalah catatan data yang disusun dari catatan yang diambil di lapangan. Data yang masih kasar dan mentah kemudian direkam lagi secara penuh.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi penurunan produksi hasil panen padi ladang di Desa Sekonau, sebagian besar disebabkan oleh alih fungsi dari sistem ladang padi menjadi lahan kelapa sawit. Selain itu penurunan hasil panen padi disebabkan oleh menurunnya kualitas tanah di lahan tersebut. Hasil produksi padi hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Di awal pembukaan lahan hasil yang didapat mencapai puluhan karung, namun untuk tahun 2021 hasil yang didapat hanya belasan karung karena dipengaruhi kualitas kesuburan tanah yang menurun. Masyarakat di Desa Sekonau Sistem perladangannya berpindah karena tujuan pembukaan lahan untuk menanam kebun sawit, ketika sawitnya sudah besar kegiatan ladangnya pun selesai karena kualitas tanah sudah tidak subur dan mengganggu pertumbuhan sawit.



Gambar 1. Malai padi ladang



Gambar 2. Pemanenan padi ladang

Biaya hidup yang meningkat dengan jumlah keluarga cukup banyak yakni responden 4 orang jumlah tanggungan. Untuk mendapatkan penghasilan rumah tangga yang besar tentunya akan dilakukan berbagai upaya, tidak sedikit orang memiliki lahan pertanian yang dapat dialih fungsikan lahan pertaniannya untuk mendapat hasil tambahan agar dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Menurut Howlan (2012) petani akan mengalami perubahan sosial akibat alih fungsi lahan, salah satunya adalah perubahan pendapatan yang mengubah status sosial petani. Petani padi ladang terlihat jauh lebih sederhana dibandingkan petani sawit.

Utami *et al* (2013), menunjukkan bahwa tingginya ketimpangan pendapatan di antara rumah tangga petani kelapa sawit disebabkan perbedaan besar dalam pendapatan pekerjaan di luar pertanian, sementara rumah tangga petani padi ladang umumnya tidak memiliki cukup waktu untuk bekerja di luar pekerjaan pertanian. Keadaan ini sesuai dengan hasil yang diperoleh dilapangan, dimana petani ladang lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengelola lahan ladangnya, sehingga tidak mampu melakukan usaha lain. Sementara itu, petani kelapa sawit memiliki usaha lain seperti warung atau toko dan mendapatkan keuntungan yang tinggi dari menanam kelapa sawit. Sumber

pendapatan masyarakat Desa sekonau berasal dari sektor perkebunan dan pertanian yang hanya memanfaatkan lahan kosong yang ada digunakan untuk berladang, yang hasilnya tidak untuk dijual hanya untuk konsumsi pribadi. Dengan adanya alih fungsi lahan pendapatan masyarakat desa Sekonau meningkat sehingga mampu memenuhi kebutuhan keluarga.

Hubungan interaksi sosial petani kelapa sawit lebih rendah dibandingkan dengan petani padi ladang, petani kelapa sawit memiliki kecenderungan individu terhadap petani kelapa sawit lainnya. Hal ini dikarenakan sistem kerja petani kelapa sawit berbeda dengan petani padi ladang, dimana petani padi ladang sering bekerja dengan bergotong royong. Petani kelapa sawit tidak membutuhkan lebih banyak tenaga kerja untuk menanam dan memanen tanaman kelapa sawit. Mereka memiliki pekerja sendiri untuk menanam dan memanen kelapa sawit. Hal ini sejalan dengan Seno (2003) yang menyatakan bahwa petani kelapa sawit cenderung bekerja sendiri daripada kooperatif, dan tersedianya jasa pengolahan kelapa sawit membuat petani kelapa sawit lebih individualistis dibandingkan petani padi kooperatif. Petani kelapa sawit lebih baik daripada petani padi ladang.

Konversi ladang menjadi perkebunan kelapa sawit juga telah mengurangi

keanekaragaman tanaman. Berdasarkan pengamatan, lahan pertanian ladang memiliki lebih banyak jenis tanaman dibandingkan perkebunan kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit yang basah dan tertutup membuat sinar matahari sulit menembus permukaan tanah, sehingga tanaman seperti rumput sulit tumbuh. Hal ini akan berimplikasi pada keanekaragaman tumbuhan dan kelestarian ekosistem. Perkebunan kelapa sawit hanya diisi dengan tanaman yang bisa tumbuh dalam kondisi basah, seperti pakis dan lumut. Kehadiran gulma kurang terlihat di perkebunan kelapa sawit. Menurut Ankles (2002), matahari sangat diperlukan tanaman sebagai sumber energi bagi tanaman, dan jika intensitas cahaya matahari terhalang maka tanaman akan sulit tumbuh secara normal.

Faktor yang menentukan konversi lahan pertanian dibagi menjadi tiga kategori, yaitu faktor ekonomi seperti pendapatan, faktor sosial seperti Pendidikan dan pengalaman dan peraturan pertahanan yang ada (Ilham, 2005) lebih lanjut Isa (2006) menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut adalah faktor pendorong konversi lahan pertanian yaitu pertumbuhan penduduk, kebutuhan lahan untuk kegiatan di luar pertanian, degradasi lingkungan, otonomi daerah yang mengutamakan sektor yang lebih menguntungkan untuk meningkatkan pendapatan daerah, dan lemahnya sistem legislasi dan penegakan peraturan yang ada.

KESIMPULAN

1. Konversi pertanian ladang menjadi lahan tanaman kelapa sawit disebabkan oleh penurunan hasil produksi padi dan juga menurunnya kualitas lahan pertanian ladang
2. Dampak konversi lahan pertanian ladang menjadi perkebunan kelapa sawit masyarakat di Desa Sekonau pada aktivitas ekonomi masyarakat cukup berdampak positif, namun masih belum maksimal dirasakan pengaruhnya oleh masyarakat, hal ini dikarenakan memang tanaman sawit yang masyarakat tanam belum begitu menghasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ankles. T. R. 2002. Pengaruh Alih Fungsi dan Penanggulangannya. *Jurnal Ekologi* Vol. 34, Hal : 15 – 40.
- Astuti Umi Pudji, Wahyu Wibawa dan Andi Ishak. 2011. Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pangan Menjadi Kelapa Sawit di Bengkulu: Kasus Petani Kungkai Baru. *Forum Penelitian*. 1-5
- Badan Pusat Statistik, 2021. *Kalbar Dalam Angka*.
- Howlan. F. 2012. Dampak Alih Fungsi. *Jurnal Ilmiah Indonesia*. Vol. 23, Hal : 45 – 50
- Isa, I. 2006. Strategi Pengendalian Alih Fungsi Tanah Pertanian. Di sampaikan pada Seminar Multifungsi (Multifunctionality Of Agriculture), Litbang Deptan. Bogor.
- Ramli. 2015. Analisis Alih Fungsi Lahan Padi Menjadi Lahan Saawit Di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Kabupaten Siak. Program study Sosiologi FISIP Universitas Riau. 2 (2): 1-12.
- Seno. T. 2003. Ekosistem Sawah dan Ekosistem Sawit. *Kumpulan Jurnal Ilmiah Indonesia*. Vol 22 Hal: 34 – 35.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV
- Syahputra, E. 2011. Weeds Assessment Di Perkebunan Kelapa Sawit Lahan Gambut. *J. Tek. Perkebunan & PSDL* 1, (1): 37-42.
- Utami, N.A., Thomson, S., Diana, S. 2013. Perbandingan Distribusi Pendapatan Keluarga Petani Kelapa Sawit Rakyat dengan Petani Padi Sawah (Studi Kasus : Desa Ujung Kubu, Kecamatan

- Tanjung Tiram, Kabupaten Batubara).
Journal on Social Economic of
Agriculture and Agribusiness. Vol. 2,
No. 3.
- Witjaksono, R. 1996. Alih Fungsi Lahan : Suatu
Tujuan Sosiologis dalam Prosiding
Lokakarya “Persaingan dalam
Pemanfaatan Sumberdaya Lahan dan
Air”. Dampaknya Terhadap
Keberlanjutan Swasembada Beras 113
– 120. Hasil Kerja Sama Pusat
Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian
Dengan Ford Fondation Bogor (Jurnal).
LP3ES